

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu topik yang tidak akan pernah selesai diperbincangkan. Persoalan dari kemiskinan itu sendiri sangat bermultidimensi dan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; Tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, gender dan kondisi lingkungan.¹ Kemiskinan juga muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan sebagian masyarakat dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup secara manusiawi. Tentunya, situasi yang demikian dapat mempengaruhi turunnya kualitas sumberdaya manusia yang mengakibatkan produktivitas dan pendapatan menjadi rendah.

Emil Salim (*seorang ekonom dan politisi asal Indonesia*) menyebut kemiskinan adalah kurangnya uang atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar.² Akibatnya, kemiskinan akan terus berlanjut dan menjadi masalah sosial karena pendapatan yang rendah akan menjadi kesulitan bagi masyarakat dalam mengakses pendidikan, kesehatan dan kebutuhan pokok lainnya. Selain itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat membuat kelompok ini tersingkir

¹ Ari Muliarta dan Rasbin, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis", *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 2, No.1, hal. 279

² Emil Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hal. 41

dari persaingan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan intelektual serta tidak dapat berpartisipasi secara baik dalam sistem sosial ekonomi masyarakat.³

Kemiskinan selain sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, juga dapat didefinisikan secara umum. Kemiskinan dideskripsikan sebagai orang tertindas yang tidak mampu menyuarakan haknya, tidak memiliki pengetahuan, ketidakmampuan dalam memanfaatkan sarana-sarana produksi yang ada dan yang menderita ketidakadilan sosial.⁴ Kita menjumpai realitas masyarakat yang sesungguhnya, bahwasannya sebagian dari mereka yang miskin bukan hanya karena kemiskinan kultural,⁵ melainkan juga kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem struktur yang tidak adil, seperti; pembagian sumber daya yang tidak merata, adanya diskriminasi sosial, pelanggaran hak asasi manusia, masalah politis, etnis, penindasan dan penghisapan ekonomi orang kecil.

Realitas kemiskinan yang demikian sungguh sangat memprihatinkan sebab manusia hidup dalam situasi dikekang oleh struktur sosial dan membuat mereka hidup tidak sesuai dengan harkat dan martabatnya. Menurut Gutierrez, ketika kehidupan manusia mengalami hal yang demikian, maka pernyataan yang tepat untuk mengungkapkan kondisi tersebut adalah kemiskinan yang identik dengan

³ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama 1999), hal. 14

⁴ Frans Magnis-Suseno, SJ, "Keadilan dan Analisa Sosial: segi-segi Etis", dalam J. B. Banawiratma, SJ (ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 37

⁵ Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada permasalahan sikap seseorang atau sekelompok orang yang disebabkan oleh faktor budaya seperti keengganan untuk meningkatkan taraf hidup, kemalasan, tidak berinovasi meski dengan bantuan dari pihak luar. Ali Khamsan, dkk., *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 3

kematian. Mengapa? Hal ini karena Gutierrez memberi pendasaran teologinya pada realita yang nyata sebuah pokok yang dia tekuni, dia alami, dan yang digelutinya adalah masalah kemiskinan. Bahkan, Gutierrez juga mengungkapkan bahwa realitas kemiskinan yang terjadi bukan hanya masalah sosial belaka, namun juga persoalan agama, yaitu situasi yang bertentangan dengan Injil, seperti; cinta, keadilan, kebenaran dan kedamaian.⁶ Ketika adanya keterkaitan antara masalah kemiskinan yang dihubungkan dengan nilai-nilai injili, maka Gereja pun dilibatkan di sana.

Namun, satu pertanyaan kecil yang mesti kita ajukan sekaligus membuka ruang untuk berpikir ialah; apakah Gereja sudah terlibat dalam upaya membebaskan umatnya dari kemiskinan? Dalam sebuah buku dengan judul “Teologi Gustavo Gutierrez”, yang ditulis oleh Martin Chen, Pr di bagian pendahuluan, dituliskan demikian: Gereja hanya mengurus persoalan agama, sedangkan negara yang berperan dalam urusan kemasyarakatan seperti kemiskinan.⁷ Dapat kita lihat disini, bahwa hanya Gereja yang mempunyai kendali atas hal-hal suci dan negara yang mengatur hal-hal profan. Hal ini tentunya yang menjadi problemnya. Gereja mesti menyadari bahwa panggilannya ialah untuk berbicara menentang ketidakadilan dan berpihak pada orang-orang miskin. Gereja seharusnya ikut terlibat dengan mengungkapkan kecaman profetikanya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan,

⁶ Martin Chen, Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 18

⁷ *Ibid.*, hal. 19

ketidakadilan, hilangnya hak asasi manusia, dan juga sistem kekerasan dan penindasan terhadap masyarakat.⁸

Berhubung dengan ini, Gustavo Gutierrez berhasil mencetuskan satu pola pikir baru dalam berteologi yakni dari praksis ke teori. Metode teologi pembebasan Gutierrez bersifat baru sebab membalik pola tradisional, dan tidak mengikuti metode teologi lainnya.⁹ Praksis hidup umat beriman bukan dijabarkan dari refleksi teologis, tetapi menjadi pangkal bagi refleksi teologis.¹⁰ Teologi Gutierrez terbuka atas keprihatinan gereja-gereja di Amerika Latin terhadap kondisi real masyarakatnya yang menginginkan kehidupan yang lebih baik. Menurut Gutierrez, teologi harus dimulai dari praksis, yaitu pengalaman akan Tuhan dalam meditasi dan tindakan. Pasalnya, dengan memulai dari tataran praksis, seseorang dapat berbicara dengan benar tentang Tuhan.¹¹

Bertolak dari realitas kemiskinan dan pemikiran di atas, peneliti merasa tergugah untuk mengkaji pemikiran dari teolog Amerika Latin yakni Gustavo Gutierrez, tentang teologi pembebasan yang berbasis pada orang miskin dan

⁸ Victor Latumahina, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan", *Jurnal Teologi Biblika*, Vol. 6, No. 1 (2021), hal. 29

⁹ Cara berteologi pembebasan adalah transformatif, bertolak dari praksis atau iman yang dialami dalam sejarah tertentu. Sedangkan cara berteologi Barat, atau teologi tradisional, atau teologi dominan, bertolak dari teori, dari iman yang diajarkan dan dipikirkan. Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hal. 17

¹⁰ *Ibid.*, hal. 140

¹¹ *Ibid.*, hal. 32-33

tertindas, dengan judul “**Konsep Teologi Pembebasan Bagi Kaum Miskin Yang Ditindas Menurut Gustavo Gutierrez**”.

1.2 Rumusan Masalah

Demi sistematisnya tulisan ini, penulis menyajikan beberapa pokok persoalan atau pertanyaan sebagai titik pijak dalam tulisan ini. Persoalan atau pertanyaan itu sebagai berikut.

1. Siapakah Gustavo Gutierrez?
2. Apa konsep dari Teologi Pembebasan?
3. Bagaimana latar belakang pemikiran Konsep Teologi Pembebasan?
4. Bagaimana penerapan Konsep Teologi Pembebasan bagi Kaum Miskin yang Ditindas dalam Teologi Pembebasan dalam kehidupan kontemporer?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui siapa itu Gustavo Gutierrez.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan konsep teologi pembebasan bagi kaum miskin dan yang ditindas menurut Gustavo Gutierrez.
3. Untuk mengetahui latar belakangnya konsep teologi pembebasan dalam teologi Gustavo Gutierrez.
4. Untuk menjelaskan penerapan konsep pembebasan dalam teologi pembebasan Gustavo Gutierrez dalam kehidupan kontemporer.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Gereja

Penulis merasa bahwa tulisan ini bermanfaat bagi seluruh anggota gereja mengingat persoalan kemiskinan dan penindasan sejak dahulu hingga sekarang masih saja ada. Umat Allah dipanggil agar semakin jeli dengan setiap persoalan yang ada, dan berusaha untuk menjadi aktor utama dalam menggalakkan teologi pembebasan bagi orang-orang miskin dan mereka yang ditindas. Namun, Gereja yang sebagai institusi dengan memiliki struktur hirarki yang jelas, pun diharapkan untuk tidak menutup mata dalam melihat situasi umat yang menderita. Dalam artian, Gereja bertanggung jawab untuk memperpanjang karya pembebasan terhadap kaum miskin dan mereka yang terpinggirkan.

1.4.2 Bagi Penulis

Tulisan ini tentunya sangat bermanfaat bagi penulis. Pasalnya, penulis tidak hanya mengetahui tentang teori pembebasan dalam teologi pembebasan itu sendiri, tetapi bagaimana teori atau konsep yang digagas oleh teolog Amerika Latin, Gustavo Gutierrez dapat diterapkan dalam realitas yang real. Tentunya ini menjadi salah satu landasan pijak bagi penulis yang adalah seorang calon misionaris imam, mengenai gaya pastoral dan apa misinya dan bagaimana menghadapi masalah kemiskinan serta upaya pembebasan terhadap mereka yang ditindas.

1.4.3 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat

Besar harapan penulis, bahwa dengan tulisan ini hendaknya menjadi satu bahan refleksi bersama bagi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Filsafat. Dengan mayoritas para mahasiswa yang adalah calon imam dan calon pemimpin dimasa yang akan datang, maka sangat diharapkan agar benar-benar memahami konsep teologi pembebasan ini. Sebuah teologi dari praksis kaum miskin, yang mana subjeknya adalah kaum miskin itu sendiri. Tujuannya tidak lain, agar misi yang dijalankan di masa yang akan datang harus memprioritaskan mereka yang sungguh-sungguh butuh untuk dibebaskan dari kemiskinan itu sendiri. Selain itu, pembebasan dari struktur sosial yang tidak adil hanya menguntungkan sebagian kelompok minoritas yaitu kaum elit dan mengesampingkan kelompok mayoritas yaitu orang-orang terpinggir. Harapan lainnya bahwa dengan tulisan ini dapat memberikan gambaran dalam pelayanan pastoral yang seharusnya.

1.5 Metode Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan cara ini, penulis berusaha menyajikan objek materialnya yakni seorang tokoh teologi pembebasan Gustavo Gutierrez. Adapun objek formalnya yang menjadi locus pembicaraannya yaitu kaum miskin yang ditindas. Oleh karena itu, pendekatan metodologis yang digunakan penulis adalah sebagai berikut.

1.5.1 Cara Memperoleh Data

Dalam mengkaji konsep teologi pembebasan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan berbagai sumber buku

bacaan yang berkaitan dengan topik yang diangkat penulis dalam mengembangkan tulisan ini.

1.5.2 Cara Menafsir Data

Dalam proses penyajian tulisan ini, penulis berupaya sedemikian rupa untuk menafsir dan mengolah data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode interpretasi dan refleksi. Metode interpretasi yang digunakan penulis dalam menafsir adalah hermeneutika sebagai studi tentang pemahaman dan interpretasi terhadap teks.

1.5.3 Cara Menyajikan Data

Proses penyajian dalam tulisan ini pun tidak terlepas dari metode gerak penalaran induksi-deduksi. Dalam mengkaji pemikiran tokoh teolog pembebasan Gutierrez, ditemukan bahwa persoalan itu dapat ditemukan baik melalui metode induktif maupun deduktif. Dengan metode ini, sedapat mungkin mampu menjelaskan poin-poin yang ada dan penulis berusaha untuk memaknai konsep teologi pembebasan dari Gutierrez sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang tepat. Konsep dan data yang ada diperoleh dari sumber yang terkumpul akan dianalisis dalam kaitannya dengan topik yang diteliti.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam tulisan ini yang disusun dalam tiga bab dan sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Meliputi beberapa bagian antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis menjelaskan tentang riwayat hidup (biografi singkat, riwayat pendidikan, karya-karya yang dihasilkan) dan teolog yang mempengaruhi pola pikir dari teolog Gustavo Gutierrez, para teolog itu ialah Bartolome de Las Casas dan Jose Carlos Mariategui.

Bab ketiga, konteks pemikiran teologi pembebasan Gustavo Gutierrez. Tema-tema yang ada di dalamnya antara lain gambaran umum teologi pembebasan Gustavo Gutierrez (teologi pembebasan sebagai suatu gerakan dan sebagai suatu doktrin), metode dan bahasa teologi baru (berteologi dari praksis kaum miskin, bahasa teologi yang adekuat, perbedaan teologi pembebasan dan teologi dominan), analisis sosial dalam refleksi Gustavo Gutierrez (ketegangan analisis dan refleksi teologis, teori ketergantungan dan kapitalisme, perjuangan kelas), Gereja ikut berperan dalam gerakan pembebasan (jati diri Gereja, bersolider dengan kaum miskin), dan spiritualitas Gereja kaum miskin.

Bab keempat lebih fokus pada tema teologi pembebasan Gutierrez, diantaranya: Teologi pembebasan (pengertian, teologi pembebasan dalam tradisi kristen), pandangan teologi pembebasan dari para teolog (Ignacio Ellacuria, Jon Sobrino), makna teologi pembebasan (Latar belakang pemikiran, metode berteologi Gutierrez), kritik terhadap konsep teologi pembebasan, dan teologi pembebasan dalam konteks di NTT.

Bab kelima merupakan penutup yang beruraikan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam tulisan ini, serta saran dan kritik dari penulis mengenai konsep teologi pembebasan yang digagas oleh Teolog Gustavo Gutierrez.